

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI KISAH TELADAN FATIMAH AZ-ZAHRA DAN UWAIS AL-QARNI MELALUI METODE COLLABORATIVE LEARNING PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS XI DI MA YASNI SUKARAJA

Adisti Nurfatimah ^{a*)}, Agung Taufik ^{a)} Rijal Jaelani ^{a)}, Yosa Sobariah ^{a)}, Dasep Hanan Mubarak ^{a)}

^{a)} Institut Madani Nusantara, Sukabumi, Indonesia.

^{*)} e-mail korespondensi: adistynurfatimah31@gmail.com

Article history: received 01 June 2025; revised 12 June 2025; accepted 06 July 2025

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v13i212253>

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar melalui model pembelajaran *Collaborative Learning* pada materi kisah teladan Fatimah Azzahra dan Uwais Alqarni Mata Pelajaran akidah akhlak Kelas XI di MA YASNI. Model dalam penelitian ini menggunakan model penelitian Kurt Lewin yang merupakan acuan pokok dari berbagai model action research. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan tes. Analisis data dilakukan dengan 3 (tiga) tahapan meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Subjek penelitian ini adalah siswa di Kelas XI di MA YASNI tahun pelajaran 2024-2025 semester genap dengan jumlah 21 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, angket, dan penilaian tes tertulis. Penelitian ini dapat menemukan bahwa peningkatan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *Collaborative Learning* pada materi kisah teladan Fatimah azzahra dan Uwais alqarni pada mata pelajaran akidah akhlak Kelas XI di MA YASNI berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 38,10% dan meningkat sebesar 52% menjadi 90,48% pada siklus II, dengan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70,48% yang meningkat 15% menjadi 85,24% pada siklus II.

Kata Kunci: Hasil belajar, penelitian tindakan kelas, metode *collaborative learning*.

FATIMAH AZ-ZAHRA AND UWAIS AL-QARNI THROUGH COLLABORATIVE LEARNING METHOD IN THE SUBJECT OF MORAL BELIEFS CLASS XI AT MA YASNI SUKARAJA

Abstract. *Ab This study aims to determine the increase in learning motivation and learning outcomes through the Collaborative Learning model on the material of the exemplary story of Fatimah Azzahra and Uwais Alqarni in the subject of aqidah and akhlak for Class XI at MA YASNI. The model in this study uses the Kurt Lewin research model which is the main reference for various action research models. Data collection was carried out through observation, documentation and tests. Data analysis was carried out in 3 (three) stages including: data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification. The subjects of this study were students in Class XI at MA YASNI in the 2024-2025 academic year, even semester, with a total of 21 students. Data collection techniques using interviews, observations, documentation, questionnaires, and written test assessments This study can find that the increase in learning outcomes through the Collaborative Learning learning model on the material of the exemplary story of Fatimah Azzahra and Uwais Alqarni in the subject of aqidah and akhlak Class XI at MA YASNI is the completion of student learning outcomes in cycle I reached 38,10% and increased by 52% to 90,48% in cycle II, with an average value in cycle I of 70,48% which increased by 15% to 85,24% in cycle II.*

Keywords: Learning outcomes, classroom action research, collaborative learning method.

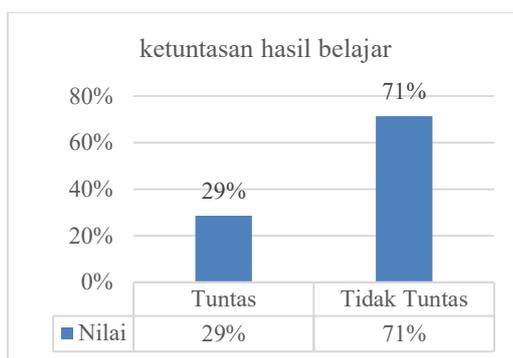
I. PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajaran yang akan menghasilkan perubahan tingkah laku. Sebagai hasil dari belajar yang dianggap penting dan dapat mencerminkan hasil dari belajar tersebut, baik dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Proses pembelajaran yang efektif memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan, yaitu membentuk individu yang memiliki

pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang baik. Dalam konteks pendidikan agama Islam, mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu pilar utama untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual pada peserta didik. Namun, dalam praktiknya, hasil belajar siswa pada mata pelajaran ini sering kali belum optimal. Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran yang monoton, kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, dan minimnya pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Dalam konteks pendidikan Islam, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Namun, dalam proses pembelajaran, masih ditemukan berbagai kendala yang menghambat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Salah satu faktor utama yang berpengaruh adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di kelas XI MA Yasni, diketahui bahwa ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak kelas 11, terlihat adanya ketimpangan dalam hasil belajar siswa. Nilai tertinggi mencapai 80, namun nilai terendah hanya 20, dengan rata-rata 65,22. Tingkat ketuntasan belajar hanya 30,43%, dengan 6 siswa tuntas dan 15 siswa tidak tuntas.



Gambar 1 Ketuntasan hasil belajar

Data ketuntasan materi kisah teladan Fatimah Azzahra dan Uwais Alqarni pada kelas XI menunjukkan bahwa dari keseluruhan siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 29% siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan. Ini berarti mayoritas siswa, yaitu sebanyak 71%, belum mencapai KKM.

Persentase tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi kisah teladan Fatimah Azzahra dan Uwais Alqarni masih sangat rendah. Sebagian besar siswa belum mampu memahami konsep-konsep mendasar yang diajarkan atau belum dapat mengaplikasikan materi tersebut dalam penyelesaian soal atau situasi sehari-hari. Hal ini mencerminkan adanya kendala dalam proses pembelajaran, baik dari sisi metode yang digunakan, media pembelajaran, motivasi siswa, atau faktor lainnya yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Dengan hanya 29% siswa yang tuntas, diperlukan evaluasi terhadap strategi pembelajaran yang digunakan agar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan memastikan tujuan pembelajaran tercapai.

Selain itu, Ayuningtiyas, Printina, and Subakti, (2021) mengemukakan bahwa metode pembelajaran *Collaborative Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dihadirkan sebagai sarana mengembangkan kemampuan peserta didik melalui hasil interaksi secara kelompok, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kerjasama yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Collaborative Learning* menitikberatkan pada kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah secara bersama. Proses pembelajaran ini diawali dengan tahap perencanaan, di mana guru menetapkan tujuan, memilih materi yang sesuai, serta mengorganisir pembagian kelompok dan sumber belajar yang diperlukan. Setelah itu, siswa diberikan orientasi mengenai tugas yang akan dikerjakan, termasuk penjelasan tujuan pembelajaran, aturan kerja kelompok, serta mekanisme evaluasi yang diterapkan oleh guru.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran kolaboratif, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk berdiskusi, bertukar informasi, dan menyelesaikan tugas yang diberikan, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi. Setelah kerja kelompok selesai, hasil pembelajaran dipresentasikan dalam forum diskusi kelas, di mana setiap kelompok menyampaikan hasil kerja mereka dan mendapatkan tanggapan dari kelompok lain. Guru bertugas mengarahkan diskusi agar tetap berjalan secara konstruktif.

Tahap akhir melibatkan evaluasi dan refleksi, di mana guru menilai hasil kerja kelompok maupun individu. Selain itu, siswa diajak untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, serta menerima umpan balik untuk perbaikan di masa mendatang. Pendekatan ini berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan siswa dalam bekerja sama.

Menurut Hasanah & Himami, (2021) pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik utama. *Pertama*, siswa dalam kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. *Kedua*, kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan tingkat kemampuan siswa tinggi, sedang, dan rendah serta, jika memungkinkan,

memperhatikan keragaman ras, budaya, dan gender. *Ketiga*, dalam pembelajaran kooperatif, penghargaan lebih diarahkan pada keberhasilan kelompok dibandingkan individu. Model ini tidak hanya melatih siswa untuk bekerja sama, tetapi juga mengajarkan kemandirian dalam memahami materi, menghilangkan perbedaan sosial seperti ras dan budaya, serta menekankan pentingnya kerja sama dalam kelompok.

Adapun kelebihan dan kekurangan dari model *Collaborative Learning* sebagaimana dikemukakan oleh Inah & Pertiwi, (2017) model ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain: (1) siswa belajar bermusyawarah, (2) siswa belajar menghargai pendapat orang lain, (3) meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan rasional, (4) menumbuhkan rasa kerja sama, serta (5) mendorong persaingan yang sehat dalam belajar. Namun, terdapat pula beberapa kelemahan, yaitu: (1) memerlukan pengawasan intensif dari guru, (2) adanya kecenderungan siswa untuk meniru pekerjaan teman tanpa memahami materi, (3) membutuhkan waktu yang relatif lama dalam pelaksanaannya, serta (4) kesulitan dalam menemukan teman yang dapat bekerja sama dengan baik.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, hasil belajar dapat diartikan sebagai penilaian yang diberikan kepada siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran, yang mencerminkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka. Menurut (Rahman, 2022), hasil belajar adalah pencapaian yang diraih siswa setelah melalui kegiatan belajar, yang dapat berupa peningkatan dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang diperoleh dari pengalaman belajar. Menurut Komariyah & Laili, (2018) mendefinisikan hasil belajar sebagai keluaran dari suatu aktivitas yang telah dikerjakan atau diciptakan melalui usaha, baik secara individu maupun kelompok, setelah menjalani proses pembelajaran. Selain itu, Ramadhan, (2017) menambahkan bahwa hasil belajar mencerminkan berbagai kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran, termasuk aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar ini dapat diukur melalui evaluasi yang bertujuan untuk memperoleh data guna menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Bloom, hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman yang mencakup keterampilan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan emosi, meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, serta internalisasi. Sementara itu, ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan motorik, mulai dari gerakan refleks, keterampilan dasar, hingga gerakan kompleks (Noviansah, 2020).

Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, seperti minat, motivasi, perhatian, sikap, dan kebiasaan. Faktor non-intelektual ini memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan di luar individu, seperti kondisi keluarga, lingkungan sekolah, metode pengajaran, serta fasilitas belajar (Noviansah, 2020). Menurut Slameto “perhatian siswa terhadap materi pembelajaran menjadi salah satu aspek penting dalam menentukan keberhasilan belajar”, jika siswa tidak tertarik dengan materi yang dipelajari, maka mereka cenderung merasa bosan dan kehilangan motivasi untuk belajar, oleh karena itu, baik faktor internal maupun eksternal dapat menjadi pendukung ataupun penghambat dalam pencapaian hasil belajar siswa (Kurniawan et al., 2017).

Menurut Nabillah & Abadi, (2020) menambahkan bahwa rendahnya motivasi dan hasil belajar ini menunjukkan perlunya penerapan metode pengajaran yang lebih efektif, seperti pendekatan ilmiah, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Salah satu perbaikan yang diyakini efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran *collaborative learning*. Metode ini, yang merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif, dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam proses belajar. Penelitian yang melibatkan siswa kelas sebelas menunjukkan bahwa penerapan *Collaborative Learning* mampu meningkatkan skor rata-rata hasil belajar dari 69,57 menjadi 83,91, dengan tingkat penguasaan materi yang meningkat dari 40,74% menjadi 85% (Isaloka et al., 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa *Collaborative Learning* tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar secara signifikan, tetapi juga dalam membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam.

Efektivitas model pembelajaran *Collaborative Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa telah dibuktikan melalui berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Inah & Pertiwi, (2017) menunjukkan bahwa penerapan model *Collaborative Learning* melalui permainan mencari gambar terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dalam mata pelajaran IPA. Ketuntasan belajar meningkat secara signifikan, dari 27,27% pada tes awal dengan rata-rata nilai 57,90 menjadi 68,18% pada siklus I dengan nilai rata-rata 71,05, dan meningkat lagi hingga 86,36% pada siklus II dengan nilai rata-rata 78,36. Selain itu, aktivitas siswa dalam pembelajaran juga mengalami peningkatan, dari 28,5% pada siklus I hingga mencapai 100% pada siklus II. Peningkatan ini ditandai dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam bertanya, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil belajar mereka. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa model *Collaborative Learning* dapat meningkatkan pemahaman serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Wibowo & Pardede, (2019) menunjukkan bahwa model pembelajaran kolaboratif memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I sebesar 68,18%, siklus II sebesar 79,01%, hingga mencapai 86,36% pada siklus III. Siswa yang belajar menggunakan model ini memperoleh hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional. Dalam pembelajaran IPA, model ini terbukti efektif dengan aktivitas guru dan siswa mencapai 82%, yang dikategorikan sebagai sangat

baik, serta ketuntasan klasikal mencapai 94%. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, di mana siswa yang sebelumnya kurang aktif terdorong untuk lebih berpartisipasi. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa model *Collaborative Learning* berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar materi kisah teladan Fatimah azzahra dan Uwais alqarni dalam mata pelajaran aqidah akhlak kelas XI MA melalui model pembelajaran *Collaborative Learning*. Perbedaan utama dengan penelitian terdahulu terletak pada konteks materi yang diajarkan. Selain itu, penelitian ini dilakukan di MA YASNI, Kabupaten Sukabumi, dengan subjek siswa kelas XI, berbeda dengan subjek penelitian sebelumnya.

Meskipun berbeda dalam materi dan lokasi, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu dalam hal penggunaan model *Collaborative Learning* sebagai strategi pembelajaran. Semua penelitian menunjukkan bahwa *Collaborative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, model pembelajaran kooperatif ini juga mengarah pada peningkatan minat dan motivasi siswa.

Berangkat dari permasalahan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar materi kisah teladan Fatimah Azzahra dan Uwais alqarni melalui metode *Collaborative Learning* pada mata pelajaran akidah kelas XI di MA YASNI, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MA YASNI Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi, dengan fokus pada peserta didik kelas XI sebagai tempat penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada Tahun Pelajaran 2024/2025 semester II. Adapun jadwal penelitian meliputi beberapa tahapan, yaitu: pra-penelitian yang dilaksanakan pada Selasa, 21 Januari 2025, dengan jumlah peserta didik sebanyak 21 orang, kemudian dilanjutkan dengan Siklus 1 pertemuan pertama pada Selasa, 4 Februari 2025, dan pertemuan kedua pada Senin, 10 Februari 2025, yang diikuti oleh jumlah peserta didik yang sama. Tujuan utama penelitian adalah meningkatkan proses dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *collaborative learning*.

Prosedur penelitian mencakup penyusunan rencana pembelajaran, pengadaan sarana dan prasarana, serta penyusunan lembar pengamatan dan tes materi kisah teladan fatimah Azzahra dan Uwais Alqarni. Guru menjelaskan materi dengan model *collaborative learning*, diikuti refleksi oleh siswa. Observasi dilakukan terhadap perilaku siswa, keterampilan guru, dan suasana kelas. Data dikumpulkan melalui tes dan observasi, dengan analisis menggunakan statistik deskriptif dan tabel konversi untuk menilai kualitas pembelajaran. Kriteria keberhasilan ditentukan dengan pencapaian nilai KKM minimal 72 oleh individu dan 80% siswa secara klasikal.

Hipotesis penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Collaborative Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kisah teladan Fatimah Azzahra dan Uwais Alqarni dalam mata pelajaran akidah akhlak kelas XI MA YASNI Sukaraja. Penelitian mengacu pada model PTK Mualimin dan Cahyadi mengenai tahapan PTK, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Mualimin & Cahyadi, 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian yang dilakukan kolaborator 1 dan 2, berikut adalah data hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran, data hasil observasi aktivitas siswa dan Data Ketuntasan hasil belajar siswa Siklus I dan II.

Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Model pembelajaran yang digunakan adalah *Think pair square*, maka hasil observasi aktivitas siswa dilakukan terhadap kelompok diskusi. Berikut adalah tabel hasil observasi aktivitas siswa.

**Tabel 1 Data Hasil Aktivitas Siswa Siklus I dan II
Metode *collaborative learning***

No	Indikator	Siklus 1	Kriteria	Siklus 2	Kriteria
1	Partisipasi Aktif	82.00	Baik	92.00	Sangat Baik
2	Keterlibatan	85.00	Baik	91.00	Sangat Baik
3	Kerjasama	78.00	Cukup	92.00	Sangat Baik
4	Inisiatif	86.00	Baik	92.00	Sangat Baik
5	Kedisiplinan	70.00	Cukup	87.00	Baik
	Rata-Rata	82.40	Baik	91.20	Sangat Baik

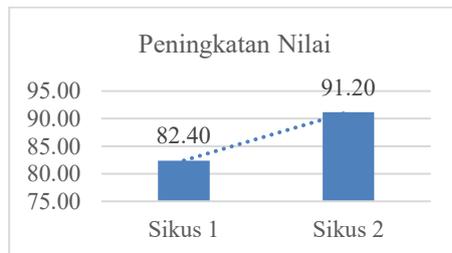
Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan metode *Think Pair Square* dari Siklus 1 ke Siklus 2. Indikator partisipasi aktif meningkat dari 82.00 (Baik) pada Siklus 1 menjadi 92.00 (Sangat Baik) pada Siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran. Begitu juga dengan keterlibatan siswa, yang meningkat dari 85.00 (Baik) menjadi 91.00 (Sangat Baik), menandakan semakin banyak siswa yang terlibat dalam diskusi dan tugas kelompok.

Selain itu, aspek kerja sama siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dari 78.00 (Cukup) pada Siklus 1 menjadi 92.00 (Sangat Baik) pada Siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Think Pair Square* mendorong siswa untuk lebih aktif

berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok. Inisiatif siswa, yang sudah sangat baik sejak Siklus 1 dengan nilai 86.00 (Sangat Baik), tetap tinggi pada Siklus 2 dengan nilai 92.00 (Sangat Baik), meskipun sedikit menurun.

Indikator kedisiplinan juga menunjukkan peningkatan dari 70.00 (Cukup) pada Siklus 1 menjadi 87.00 (Baik) pada Siklus 2, menunjukkan bahwa siswa semakin disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Secara keseluruhan, rata-rata aktivitas siswa meningkat dari 82.40 (Baik) pada Siklus 1 menjadi 91.20 (Sangat Baik) pada Siklus 2, membuktikan bahwa metode *Collaborative Learning* efektif dalam meningkatkan keaktifan, keterlibatan, kerja sama, serta disiplin siswa dalam proses belajar.

Untuk lebih jelas mengenai perubahan aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran pada Siklus I dan II dapat dilihat pada diagram histogram Sebagai berikut :



Gambar 2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode *Collaborative Learning* terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Seluruh indikator, seperti partisipasi aktif, keterlibatan, kerja sama, inisiatif, dan kedisiplinan, menunjukkan perkembangan yang signifikan dari siklus pertama ke siklus berikutnya. Siswa semakin aktif dalam proses pembelajaran, lebih terlibat dalam diskusi, serta menunjukkan kerja sama yang lebih baik dalam kelompok.

Selain itu, metode ini juga mendorong siswa untuk lebih disiplin dan memiliki inisiatif yang tinggi dalam belajar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Oleh karena itu, metode ini dapat diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan serta kualitas interaksi siswa di kelas.

Data Hasil Belajar

Penilaian pelaksanaan pembelajaran siklus I diikuti oleh seluruh siswa yang berjumlah 21 siswa. Dari pelaksanaan penilaian siklus I sampai II maka diperoleh Nilai sebagai berikut:

Tabel 2 Data Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II *Collaborative learning*

NO	Responden	Siklus 1	siklus 2	Rata-rata
1	Responden 1	60	80	70
2	Responden 2	70	100	85
3	Responden 3	60	80	70
4	Responden 4	70	80	75
5	Responden 5	70	90	80
6	Responden 6	50	90	70
7	Responden 7	70	100	85
8	Responden 8	80	70	75
9	Responden 9	85	70	77.5
10	Responden 10	70	90	80
11	Responden 11	80	80	80
12	Responden 12	60	80	70
13	Responden 13	70	80	75
14	Responden 14	60	90	75
15	Responden 15	80	80	80
16	Responden 16	80	90	85
17	Responden 17	50	90	70
18	Responden 18	85	80	82.5
19	Responden 19	80	90	85
20	Responden 20	70	90	80
21	Responden 21	80	90	85
	Tertinggi	85	100	92.5
	Terendah	50	70	60
	Rata-rata	70,48	85,24	77.85
	ketuntasan	38,10%	90,48%	
	Jumlah Tuntas	8	19	
	Jumlah Tidak Tuntas	13	2	
	kriteria ketuntasan klasikal	Belum Tercapai	Tercapai	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 70,48 dan pada siklus II meningkat menjadi 85,24 karena sudah mencapai indikator penelitian sehingga perbaikan dianggap berhasil. Adapun nilai ketuntasan yaitu penulis tampilkan pada gambar sebagai berikut:

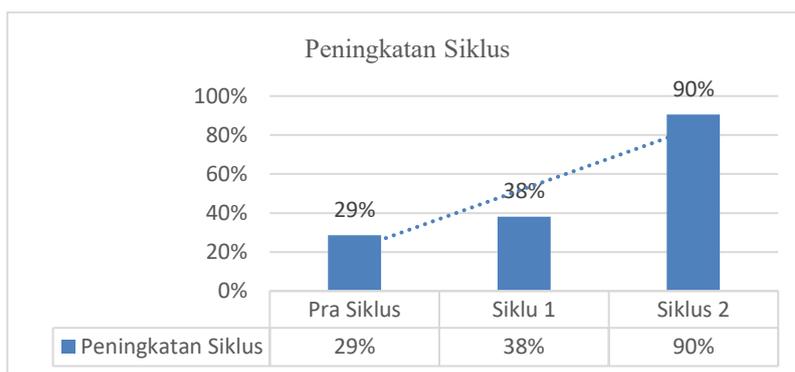
Tabel 3 Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II Metode *Collaborative learning*

No	Silus	Ketuntasan
1	Pra Siklus	30%
2	Siklus I	35%
3	Siklus 2	87%

Tabel di atas menunjukkan perkembangan ketuntasan hasil belajar siswa dari pra-siklus hingga siklus kedua menggunakan metode Collaborative Learning. Pada pra-siklus, tingkat ketuntasan siswa masih sangat rendah, yaitu hanya 29%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai standar kompetensi yang ditentukan.

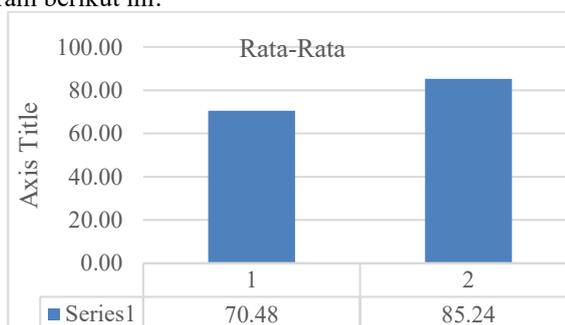
Setelah dilakukan tindakan pada siklus pertama, terjadi peningkatan dengan 38% siswa mencapai ketuntasan. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Collaborative Learning* mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa, meskipun masih ada beberapa yang belum mencapai standar minimal.

Pada siklus kedua, tingkat ketuntasan siswa meningkat lebih jauh hingga mencapai 90%, yang menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah memahami materi dengan baik. Peningkatan ini menegaskan bahwa metode *Collaborative Learning* efektif dalam membantu siswa mencapai ketuntasan belajar secara optimal. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa metode tersebut berhasil meningkatkan pemahaman dan pencapaian akademik siswa secara bertahap melalui proses pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Untuk lebih jelas peneliti tampilkan peningkatan pada gambar di bawah ini:



Gambar 3 Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Adapun untuk nilai rata-rata yang diperoleh pada penilaian siklus I, yaitu 70,48, dan siklus II sebesar 85,24. Data tersebut dapat diperjelas dengan diagram histogram berikut ini:



Gambar 4 Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Siklus I, dan II

Pada gambar di atas dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siklus I yaitu sebesar 70,48 dan meningkat pada siklus II yaitu 85,24. Data tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan *Think pair square* yang dilaksanakan dengan optimal mengalami peningkatan dan perbaikan hasil belajar secara klasikal.

Temuan dan Refleksi

1. Pada siklus I,

Pada Siklus I, penerapan metode *Collaborative Learning* mulai menunjukkan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Siswa mulai lebih aktif dan terlibat dalam diskusi, serta menunjukkan peningkatan dalam kerja sama. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya keterlibatan sebagian siswa dan masih ada yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, kedisiplinan dan fokus belajar masih perlu ditingkatkan. Meskipun ketuntasan belajar sudah meningkat dibandingkan pra-siklus, hasil yang diperoleh belum optimal, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya yaitu lanjut pada siklus II.

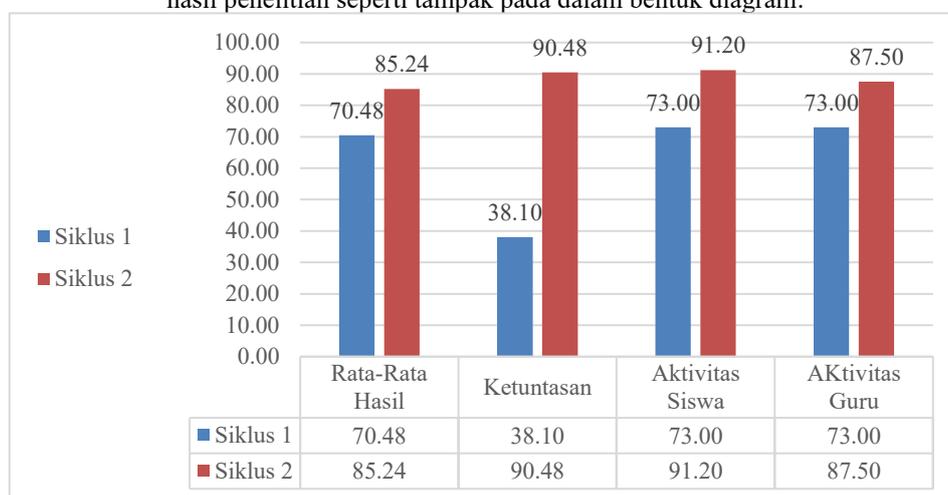
2. Pada siklus II

- a. Penilaian pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan meski belum tercapai baik dengan nilai 80 dan ketuntasan yaitu 87%
- b. Perbaikan berhenti pada siklus II.

Peningkatan-peningkatan yang terjadi pada kualitas pelaksanaan pembelajaran, perubahan aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa merupakan keberhasilan peneliti dalam penggunaan pembelajaran menggunakan *Collaborative Learning* pada mata pelajaran akidah akhlak ,maka berdasarkan hasil tersebut dinyatakan berhasil.

Pembahasan Rekapitulasi Hasil Penelitian Siklus I, dan II

Selanjutnya untuk mengetahui peningkatan hasil penelitian yang terjadi pada Siklus I dan II, maka dibuatkan rekapitulasi hasil penelitian seperti tampak pada dalam bentuk diagram:



Gambar 5 Perbandingan Hasil Penelitian Siklus I dan II

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh bahwa Rata-rata hasil pembelajaran pada siklus I adalah 70,48% meningkat 15% pada siklus II menjadi 85,24%. Perubahan ketuntasan hasil belajar yang nampak pada siswa pada siklus I adalah 38,10% meningkat 52% pada siklus II menjadi 90,48% Sedangkan Keaktifan siswa pada siklus I adalah 73% meningkat 12% pada siklus II menjadi 85%. Adapun aktivitas guru pada siklus I adalah 73% meningkat 14% pada siklus II menjadi 87%.

Hasil tersebut menunjukan bahwa penerapan metode kooperatif *Collaborative Learning* dapat meningkatkan kemampuan meneladani kisah Fatimah azzahra dan Uwais alqarni pada mata pelajaran Akidah akhlak kelas XI di MA YASNI Sukaraja. Hal ini juga didukung oleh teori menurut Nurdiansyah et al., (2021) model pembelajaran ini secara tidak langsung dapat meningkatkan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran serta dapat membangun wawasan siswa dengan cara berinteraksi dengan sesama kelompok tanpa batas. Karena salah satu cara untuk menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran yaitu penggunaan metode atau model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa di dalam kelas.

Menurut Wibowo & Pardede, (2019) dengan penggunaan metode collaborative dapat menanamkan kerjasama dan toleransi terhadap pendapat orang lain, menanamkan sikap akan menulis sebagai suatu proses, mendorong siswa saling belajar dalam kerja kelompok, dan membiasakan koreksi diri atas kesalahannya. Sementara itu menurut Sulistyowati, (2016) diskusi bermanfaat dalam membantu peserta didik berpikir kritis, mengevaluasi logika, menerapkan prinsip, serta menyadari dan merumuskan masalah. Selain itu, diskusi memungkinkan pemanfaatan ide kelompok, penerimaan teori baru, peningkatan motivasi belajar, dan umpan balik cepat terhadap pencapaian tujuan.

Hal ini menunjukan bahwa proses pembelajaran yang menerapkan model *Collaborative Learning* akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif mengorganisasikan pemikirannya sehingga tidak menjadi pembelajar yang bergantung kepada penjelasan guru, karena ketika siswa bekerja keras untuk memecahkan suatu masalah yang sulit maka mereka akan memperoleh pengalaman yang berharga, pengalaman inilah yang menumbuhkan keinginan mereka untuk terus mengembangkan sendiri pengetahuan mereka dan memperluas keterlibatan mereka dalam pembelajaran (Inah & Pertiwi, 2017).

Implementasi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, kreatif siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kolaboratif masih rendah. Aspek berpikir original, elaboratif dan luwes dikategorikan kurang kreatif, sedangkan aspek berpikir lancar dikategorikan cukup kreatif. Kedua, pembelajaran kolaboratif sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Semua aspek berpikir kreatif dapat dikembangkan melalui pembelajaran kolaboratif.

Peningkatan nilai rata-rata yang paling tinggi terjadi pada aspek berpikir original sebesar 43,2, dan yang paling sedikit pada berpikir lancar sebesar 35,35. Retensi siswa pada konsep usaha dan energi tergolong tinggi karena diperoleh persentase retensi sebesar 85,24%, artinya pembelajaran kolaboratif efektif untuk memperkuat daya ingat siswa karena sebanyak 85,24% kemampuan berpikir kreatif siswa pada hasil post-test masih diingat. Keempat, kendala yang dialami dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif adalah waktu belajar yang singkat di sekolah, keterbatasan alat praktikum, dan minimnya referensi belajar siswa. (Widiarta et al., 2017)

Dengan demikian hipotesis tindakan yang berbunyi bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Collaborative Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada materi kisah teladan Fatimah azzahra dan Uwais alqarni pada mata pelajaran akidah akhlak Kelas XI di MA YASNI Sukaraja dapat diterima.

III. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *Collaborative Learning* pada materi kisah teladan Fatimah azzahra dan Uwais alqarni pada mata pelajaran akidah akhlak Kelas XI di MA YASNI berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai 38,10% dan meningkat sebesar 52% menjadi 90,48% pada siklus II, dengan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70,48% yang meningkat 15% menjadi 85,24% pada siklus II.

REFERENSI

- Ayuningtyas, G. W., Printina, B. I., & Subakti, Y. R. (2021). Implementasi *Collaborative Learning* dalam pembelajaran sejarah di sma kolese de britto. *Historia Vitae*, 1(2), 69–83.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Inah, E. N., & Pertiwi, U. A. (2017a). Penerapan *Collaborative Learning* melalui permainan mencari gambar untuk meningkatkan hasil belajar ipa kelas V di SDN Tabanggele Kecamatan Anggalomoare Kabupaten Konawe. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(1), 19–36.
- Inah, E. N., & Pertiwi, U. A. (2017b). Penerapan *Collaborative Learning* melalui permainan mencari gambar untuk meningkatkan hasil belajar ipa kelas V di SDN Tabanggele Kecamatan Anggalomoare Kabupaten Konawe. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(1), 19–36.
- Isaloka, I., Wiryanto, W., & Mufidah, L. (2024). Cooperative Learning Teams Games Tournament (TGT) with Content Differentiation Approach: An Effort to Improve Student Learning Outcomes in Whole Number Topics. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(4), 664–677.
- Komariyah, S., & Laili, A. F. N. (2018). Pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pengajaran Matematika)*, 4(2), 53–58.
- Kurniawan, B., Wiharna, O., & Permana, T. (2017). Studi analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada mata pelajaran teknik listrik dasar otomotif. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 4(2). <https://www.academia.edu/download/70046542/5936.pdf>
- Mualimin, M., & Cahyadi, R. A. H. (2014). Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik. In *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. <http://eprints.umsida.ac.id/4119>
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2685>
- Noviansah, A. (2020). Objek Assesment, Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 136–149.
- Nurdiansyah, N. M., Arief, A., Hudriyah, H., & Hadawiyah, R. (2021). Model *Collaborative Learning* Inklusif Gender. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20(2), 110–118.
- Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>

- Ramadhan, R. (2017). *Pengaruh Media Pembelajaran Visual Tiga Dimensi (Sketch Up) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pelajaran Macam-Macam Pekerjaan Konstruksi Kayu* [PhD Thesis, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA]. <http://repository.unj.ac.id/28148/>
- Sulistyowati, N. W. (2016). Implementasi small group discussion dan *Collaborative Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa program studi pendidikan akuntansi ikip PGRI Madiun. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 5(2), 173–190.
- Wibowo, L. A., & Pardede, L. R. (2019a). Peran guru dalam menggunakan model pembelajaran *Collaborative Learning* terhadap keaktifan siswa dalam belajar. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1). <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/577>
- Wibowo, L. A., & Pardede, L. R. (2019b). Peran guru dalam menggunakan model pembelajaran *Collaborative Learning* terhadap keaktifan siswa dalam belajar. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1). <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/577>
- Widiarta, I. P., Suastra, I. W., Suswandi, I., & Si, M. (2017). Efektivitas *Collaborative Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 7(2), 204–213.